

FENOMENA AYAT-AYAT MUTASHĀBIHĀT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Metodologi dan Penafsiran Pada Kitab Tafsir Al-Kashshāf)

Andri Wahyudi¹

Universitas Islam Negeri Mataram¹

andriwahyudi0712@gmail.com

Abstract

Verses classified as mutashābihāt constitute one of the central themes in Qur'anic exegesis, particularly those related to the attributes of God. Tafsīr al-Kashshāf by al-Zamakhsharī occupies a significant position in the rationalist tradition of Qur'anic interpretation, distinguished by its strong linguistic and theological characteristics. This article aims to analyze the methodology and interpretive patterns of mutashābihāt verses in Tafsīr al-Kashshāf. This study employs a qualitative method with a library research approach, using Tafsīr al-Kashshāf as the primary source and works on Qur'anic exegesis and theology as secondary sources. The findings indicate that al-Zamakhsharī applies a tafsīr bi al-ra'y methodology grounded in linguistic analysis, balāghah (rhetoric), and rational reasoning. In interpreting mutashābihāt verses particularly the verses concerning divine attributes al-Zamakhsharī tends to employ takwīl to reject anthropomorphic understandings, in accordance with the principle of tanzīh in Mu'tazilite theology. These findings confirm that theological background significantly influences the construction of al-Zamakhsharī's exegetical methodology and interpretive outcomes, and they further demonstrate the close relationship between Qur'anic exegesis and theology within classical Islamic intellectual discourse.

Keywords: *Mutashābihāt Verses, Tafsīr Al-Kashshāf, Al-Zamakhsharī, Exegetical Methodology.*

Abstrak

Ayat-ayat *mutashābihāt* merupakan salah satu tema sentral dalam kajian tafsir al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat sifat Allah. Tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī menempati posisi penting dalam tradisi tafsir rasional dengan karakter kebahasaan dan teologis yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis metodologi serta pola penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt* dalam Tafsir *al-Kashshāf*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), menjadikan Tafsir *al-Kashshāf* sebagai sumber primer dan literatur tafsir serta teologi sebagai sumber sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Zamakhsharī menerapkan metode tafsir *bil-ra'yi* yang berlandaskan analisis linguistik, *balāghah*, dan rasionalitas. Dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt*, khususnya ayat-ayat sifat, al-Zamakhsharī cenderung menggunakan pendekatan *takwīl* untuk menolak pemahaman antropomorfis, sejalan dengan prinsip *tanzīh* dalam teologi Mu'tazilah. Temuan ini menegaskan bahwa latar belakang teologis berpengaruh signifikan terhadap konstruksi metodologi dan hasil penafsiran al-Zamakhsharī, serta menunjukkan relasi erat antara tafsir dan teologi dalam diskursus keilmuan Islam klasik.

Kata Kunci: Ayat *Mutashābihāt*, Tafsir Al-Kashshāf, Al-Zamakhsharī, Metodologi Tafsir.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Quraisy sejak pra Islam sudah menggunakan bahasa arab dengan fasih untuk berkomunikasi.¹ Baik dalam aktifitas formal maupun non formal. Kemudian pada masa Islam, bahasa arab dipilih sebagai bahasa al-Qur'an.² Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang pertama kali berbasis bahasa arab.³ Jadi secara umum bangsa Arab Quraisy sudah memahami bahasa arab baik kosa kata, struktur maupun gaya bahasanya (*uslu>b*). Bahkan, mereka sudah mengenal pula sebagian ajaran yang terkandung di dalamnya seperti puasa dan haji.⁴ Ada beberapa riwayat yang mengakui hal itu. Misalnya, Walid bin mughirah mengakui keindahan bahasa al-Qur'an.⁵ Dhimad al-Azdi mengagumi kalimat *tah}mi>d* yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW.⁶ Bahkan, Umar bin Khattab memutuskan untuk memeluk Islam setelah membaca fragmen al-Qur'an.⁷ Respons mereka terhadap al-Qur'an dapat dijadikan sebagai parameter untuk menyimpulkan bahwa umumnya bangsa arab memahami bahasa al-Qur'an.

Penafsiran sudah ada semenjak al-Qur'an diturunkan, yaitu Rasulullah SAW sendiri sebagai *Mufasssir/Mubayyin* pertama,⁸ karena salah satu tugas beliau adalah menyampaikan dan menjelaskan makna-makna al-Qur'an.⁹ Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan sesudahnya (*ta>bi'i>n dan ta>bi ta>bi>n*), dan terus berkembang sampai saat ini.¹⁰ Kajian

¹ Muhammad al-Thayyib al-Najjar, *Al-Qaul al-Muhibbin fi sayyid al-Mursalin*, juz 1, (Beirut, Lebanon : Dar al-Nadwah al-Jadidah), hal. 44.

² Taqy al-Din Ahmad bin Ali al-Muqrizi, *Imtina Al-Asma' li An-Nabi min Al-Ahwal wa Al-Hafidah wa Al-Mata*, juz 4, Beirut : Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, hal. 265.

³ Akram bin Dhiya'u Al Umri, *Ashr Khulafa Ar-Rasyidah*, hal. 344.

⁴ Misalnya mereka telah mengenal bacaan talbiat dari nabi Ibrahim .A.S. akan tetapi mereka memiliki ungkapan talbiyat yang bermacam-macam, antara lain :

لبيك اللهم لبيك, لا شريك لك, إلا شريك هو لك تملكه وما ملك

Ali, *Al-Mufahshal*, juz 11, hal. 80.

⁵ Syam al-Din Muhammad bin Ahmad bin Ustman al-Zhaby, *Tari>hk Al-Isla>m wa wafayat Al-masyahir wa Al-A'lam*, Beirut : Dar kitab al-Arabi. hal. 155.

⁶ Buran al-Din al-Halabi, As- *Sirah Al-Halabiah fi sirah Al-Amin Al-Ma'mun*, juz 2, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hal. 39.

⁷ Abi bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Dalaail An-Nubuwwah*, juz 2 (Beirut: Dar kitab al-Ilmiyah), hal. 92.

⁸ Ada perbedaan pendapat, apakah Rasulullah saw menafsirkan semua ayat al-Qur'an atau sebagiannya. Pendapat pertama: Rasulullah saw menafsirkan semua ayat al-Qur'an kepada para sahabat sebagaimana beliau menjelaskan lafaz-lafaz ayatnya kepada mereka, pendapat ini diantaranya dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Muqaddimah fi> Ushu>l Tafsir>r*, Damaskus, hal. 9. Pendapat kedua: Rasulullah saw hanya menafsirkan sebagian saja. Diantaranya dikemukakan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, Tahqiq oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibâhîm, Jilid 2, hal. 228.

⁹ Muhammad Umar al-Hâji, *Mausû'ah al-Tafsir Qabla , Ahdi at-Tadwîn*, Damaskus: Dâr al-Maktabi, hal 47.

¹⁰ Abd al-Qadir Muhammad Shalih, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-Ashr al-Hadits*, Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, hal. 76.

tafsir sebagai bagian ilmu al-Qur'an, lebih khusus lagi metodologi penafsiran terus berkembang pesat. Ini terbukti dari bermunculannya kitab-kitab yang membahas terkait biografi para *mufassir* dan *manhajnya* atau metodologinya.¹¹ Menurut M. Quraish Shihab, ada tiga cara populer para ulama membagi pemahaman penafsiran al-Qur'an:

1. Merujuk kepada riwayat (*Tafsi>r bi al-Ma`tsu>r*)
2. Menggunakan nalar (*Tafsi>r bi arRa`y*) dan
3. Mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks (*Tafsi>r Isya>ry*).¹²

Selain. Selain metode-metode penafsiran yang telah disebutkan, tafsir al-Qur'an terus berkembang seiring dengan latar belakang, keilmuan, dan kecenderungan para *mufassir* yang beragam. Keragaman tersebut melahirkan berbagai corak penafsiran, seperti tafsir sufistik, fikih, falsafi, ilmiah, adabī-*ijtima`ī*, *bayānī*, serta tafsir yang bercorak kalam dan filsafat. Ada pula tafsir yang secara khusus menitikberatkan pada kajian kebahasaan, meliputi aspek nahwu, sharaf, dan balaghah.¹³ Salah satu persoalan penting dalam kajian 'ulūm al-Qur'ān yang hingga kini masih menjadi bahan perdebatan adalah pengelompokan ayat-ayat *muh}kam* dan *mutasha>bih*. Pembahasan dan polemik seputar masalah ini telah lama mewarnai khazanah keilmuan Islam.¹⁴ terutama dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Perdebatan tersebut tidak hanya melibatkan para ulama dan sarjana Muslim, tetapi juga menarik perhatian para sarjana Barat.

Di antara ulama yang secara intens membahas persoalan ayat-ayat *mutasha>bih* adalah 'Alī bin Hamzah al-Kisā'ī (w. antara 179–192 H). Ia dikenal sebagai seorang pakar *qirā`āt* dan memiliki kontribusi penting dalam kajian ini melalui karyanya yang berjudul *al-Mustasyābihāt fi al-Qur'ān*. Kitab ini dipandang signifikan karena berupaya menghimpun dan

¹¹ Diantaranya: *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, karya Muhammad Husain al-Dzahabiy (Cet. 1:1946); *At-Tafsir wa Rijaluhu*, karya Muhammad Fadhil bin , Asyur (Cet. 1:1966); *AlBidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy*, karya, Abd al-Hay al-Farmawi (Cet. 1:1977); *Ushul atTafsir wa Qawa'iduhu*, karya Khalid, Abd ar-Rahman al-'Ak (Cet. 1:1986); *Ibnu Jaziy wa Manhajuhu fi at-Tafsir*, karya Ali Muhammad az-Zabiriy (Cet. 1:1987); *Ushul at-Tafsir wa Manahijuh*, karya Fahd Abd Ar-Rahman bin Sulaiman Ar-Rumiyy (Cet. 1:1993); *AlMufassiru>n. Haya>tuhum wa Manha>juhum*, karya Sayyid Muhammad , Ali Iyazyiy (Cet. 1:1993); *At-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n fi al-Ashr al-Hadi>ts*, karya , Abd al-Qodir Muhammad Shalih (Cet. 1:2003); dan ada juga karya dari Indonesia yang membahas beberapa kaidah penafsiran dan metode-metodenya, yaitu Kaidah Tafsir; *Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab (Cet. 1:2013).

¹² M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* hal. 349.

¹³ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul Mabahits fi Ulum al-Quran. (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa), hal. 478.

¹⁴ Lihat Umpamanya kajian Andrey Rippin. 1998. "Lexicographical text and Quran dalam Andrew Rippin (Ed.). *Approaches to the History of the interpretation of the quran*. Oxford : Clarendom press, hal. 156.

mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam kategori *mutasha>bih*.¹⁵ Sehubungan dengan persoalan ini, Ibnu Habib al-Nasaiburi mengemukakan tiga pendapat mengenai kaitan ayat-ayat al-Qur'an dan *muh}kam-mutasha>bih*.¹⁶ *Pertama*, seluruh ayat al-Qur'an adalah *muh}kam* berdasarkan firman Allah Swt berikut :

الرَّكِيبُ أَحْكَمْتُ أَيُّهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ أَدْنَى حَكِيمٍ حَبِيرٍ ۝

“Alif La>m Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara rinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.” (Q.S.Hud [11]: 1)

Kedua, seluruh ayat al-Qur'an *mutasha>bih* berdasarkan firman Allah Swt berikut :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابِي ۝

“Allah telah menurunkan kata-kata yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang” (Q.S. Az-Zumar [39]:23).

Ketiga, pendapat yang paling tepat, ayat-ayat al-Qur'an terbagi dalam dua bagian, yaitu *muh}kam* dan *mutasha>bih*, berdasarkan firman Allah Swt :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab(al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muh}kama>t, itulah pokok-pokok isi Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasha>biha>t. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasha>biha>t untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwi>lnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwi>lnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali

¹⁵ Kajian sekilas terhadap karya ini telah dilakukan Rippin dalam *Approaches to the history of the interpretation of the Qur'an*. hal. 171-172.

¹⁶ Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani. *Mutiara ilmu Al-Qur'an*. Terj. Rosion Anwar. (Bandung: pustaka setia), hal. 142-144.

u>lu>l alba>b. (Q.S. Ali-Imron [3]:7).

Mengenai kedudukan ayat *muh}kam dan mutasha>bih* dalam al-Qur'an, Rasulullah Saw bersabda :

نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجِهٍ : حَلَالٍ وَحَرَامٍ وَمُحْكَمٍ وَامْتِنَابِهِ , وَأَمْثَالٍ , فَأَجَلُّوا الْحَلَالَ وَحَرَمُوا الْحَرَامَ وَاعْمَلُوا
بِالْمُحْكَمِ وَأَمِنُوا بِالْمُتَشَابِهِ وَاعْتَبِرُوا بِالْأَمْثَالِ .

Sesungguhnya al-Qur'an turun dengan menggunakan lima sisi: *halal, haram, muh}kam, mutasha>bih, dan amtsa>l*. Kerjakanlah kehalalannya, tinggalkan keharamannya, amalkanlah *muh}kamnya*, imanilah *mutasha>binya*, ambillah pelajaran dari *amtsa>lnya*.

Menurut pandangan kalangan Asy'ariyyah, ayat-ayat *mutasha>biha>t* dalam al-Qur'an harus dipahami dengan sikap kehati-hatian. Mereka menolak anggapan bahwa Allah SWT memiliki sifat kebertubuhan sebagaimana makhluk atau manusia. Namun demikian, Asy'ariyyah tetap menetapkan sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti wajah, tangan, dan mata, sebagai sifat Allah SWT. Penetapan sifat-sifat tersebut tidak dimaknai secara lahiriah atau diserupakan dengan makhluk, melainkan diyakini sebagaimana adanya tanpa menyamakan dengan manusia dan tanpa mengetahui hakikat atau bentuknya. Dengan kata lain, sifat-sifat itu diimani sebagai milik Allah SWT dalam bentuk yang sesuai dengan keagungannya, sementara hakikat dan bagaimana bentuknya sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT.¹⁷

Ayat-ayat *muhkamāt* adalah ayat-ayat yang maknanya jelas, tidak mengandung kesamaran, dan mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan perbedaan pendapat yang berarti di kalangan ulama Islam dalam menafsirkannya. Sebaliknya, ayat-ayat *mutashābihāt* adalah ayat-ayat yang mengandung unsur kesamaran, baik dari segi maksud maupun maknanya, sehingga melahirkan beragam penafsiran dan perbedaan pandangan di kalangan para ulama. Pokok persoalan dalam pembahasan ini terletak pada cara memahami ayat-ayat *mutashābihāt* tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat dua kaidah utama yang digunakan untuk menyikapi ayat-ayat ini, yaitu *tafwīd* dan *takwīl*. Kaidah *tafwīd* menekankan sikap menyerahkan sepenuhnya hakikat makna ayat kepada Allah SWT tanpa menafsirkan

¹⁷ Al-Asy'ari, *Al-Ibanah an Usul al-Diyanah* (kairo : Dar Al-Ansar), hal, 124.

secara rinci. Pendekatan ini umumnya dianut oleh ulama salaf. Sementara itu, kaidah *takwīl* digunakan oleh ulama *khalaf*, yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* secara rasional dan kontekstual, selama penafsiran tersebut tetap sejalan dengan maksud ayat dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Perbedaan pendekatan antara *tafwīd* dan *takwīl* inilah yang terus menjadi tema penting dalam diskursus keilmuan Islam, ketika para ulama berupaya mencari jalan terbaik dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt*.¹⁸

Dalam pembahasan nash-nash sifat yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutashābihāt*, para ulama dan aliran teologi Islam umumnya terbagi ke dalam tiga mazhab besar. Pertama adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, kedua aliran *Mushabbihah* atau *Mujassimah*, dan ketiga aliran *Muktazilah*, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *Salaf* dan kelompok *Khalaf*. Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada cara memahami ayat *mutashābihāt*, khususnya dalam menafsirkan QS. Āli 'Imrān ayat 7. Kelompok *Salaf* cenderung menerima nash sifat sebagaimana adanya tanpa penafsiran mendalam (*tafwīd*), sedangkan kelompok *Khalaf* membolehkan *takwīl* dengan tujuan menjaga kemurnian akidah dari kesan penyerupaan Allah dengan makhluk. Adapun aliran *Mujassimah* atau *Mushabbihah* dikenal dengan pandangannya yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluknya. Mereka meyakini bahwa sifat-sifat yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti tangan, wajah, mata, dan sebagainya, dipahami secara literal. Menurut mereka, melakukan *takwīl* terhadap ayat-ayat tersebut dianggap dapat mengurangi atau bahkan meniadakan sifat-sifat Allah SWT.

Sementara itu, aliran *Mu'tazilah* mengambil pendekatan yang berbeda. Mereka menolak keberadaan sifat-sifat *khbariyyah* bagi Allah SWT dengan cara menakwilkan ayat-ayat sifat kepada makna lain yang sesuai dengan rasio. Pendekatan *Mu'tazilah* ini berbeda dengan metode *takwīl* yang dilakukan oleh kelompok *Khalaf*, karena *takwīl Khalaf* tidak dimaksudkan untuk meniadakan sifat-sifat Allah, melainkan menafsirkannya sesuai kaidah bahasa Arab tanpa menafikan kesempurnaan Allah SWT. Penakwilan *Mu'tazilah* didorong oleh prinsip dasar pemikiran mereka bahwa jika Allah memiliki sifat yang berdiri sendiri, maka berarti ada dua hal yang bersifat *qadīm*, yaitu zat Allah dan sifatnya. Pandangan ini bertentangan dengan konsep ketuhanan *Mu'tazilah* yang menegaskan bahwa yang bersifat *qadīm* haruslah satu dan

¹⁸ Moh Murshidi Mohd Noor, "Pendirian imam al-Bukhari Terhadap Ayat-ayat Mutashabihat". Jurnal Usuluddin (Juli – Desember 2012) 36:1-20 hal.3

esa dalam segala aspek.¹⁹

Menurut pemikiran mu'tazilah ayat ayat *musta>shabiha>t* di dalam al- Qur'an harus diberi penafsiran yang lain. al-Zamakhshari tidak luput menjelaskan makna ayat-ayat *tajassum*, seperti kata: *Istawa> 'ala> al-'Arsy* على العرش استوى (dalam al-Qur'an. Dalam menafsirkan kata *istawa> 'ala> al-'Arsy* yang terdapat di dalam beberapa surah, dalam al quran, al-Zamakhshari hanya menjelaskan surat *Ta>ha>* ayat 5 secara jelas. Baginya kata *istawa> 'ala> al-'Arsy* secara bahasa bermakna tempat tidur bagi seorang raja, namun dalam penggunaannya pada ayat ini, menurut al-zamakhshari merupakan *kina>yah* sebagaimana ketika seseorang berkata *istawa> fula>nun 'ala> al-'Arsy* (pulan berada di atas Arsy), pada dasarnya mereka tidak duduk dan memang tidak akan duduk namun penggunaan bahasa tersebut merupakan ungkapan ekspektasi (pengharapan).

Penggunaan bahasa *kina>yah* tersebut selain diartikan ekspektasi pun juga bertujuan untuk kepopuleran. Hal itu bisa di tela'ah pendapatnya dalam tafsir al kassya>f :

استواء على العرش وهو سرير لملك مما يردف الملك ، جعلوه كناية عن الملك فقالوا : استوى فلان على العرش يريدون ملك وإن لم يقعد على السرير البتة ، وقالوه أيضا لشهرته في ذلك المعنى ومساوته ملك في مؤذاه وإن كان أشرح وأبسط وأدل على صورة الأمر .

Ungkapan istiwa' 'alā al-'Arsy dipahami sebagai simbol kekuasaan dan kepemimpinan, karena 'Arsy sendiri melambangkan singgasana kerajaan beserta segala hal yang berkaitan dengannya. Dalam tradisi bahasa, singgasana sering disetarakan dengan raja dan otoritasnya. Sebagaimana ungkapan orang-orang, "si fulan telah duduk di atas singgasana," yang dimaksud bukanlah bahwa ia benar-benar duduk secara fisik di atas singgasana, melainkan bahwa ia telah menjadi raja atau pemimpin yang berkuasa. Makna lain dari ungkapan tersebut adalah ketenaran, legitimasi, dan kesetaraan dengan raja dalam hal memimpin dan mengatur kekuasaan.²⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa al-Zamakhsharī memahami ungkapan *istawā 'alā al-'Arsy* sebagai bahasa kiasan (*kināyah*). Menurutnya, ungkapan tersebut digunakan oleh Allah SWT untuk menampakkan kebesaran dan kekuasaannya sebagai penguasa yang mutlak.

¹⁹ Muhammad Rashidi Wahab , “*Persoalan Mutashābihāt mengenai Istiwā'*”. Jurnal Usuluddin (Januari – Juni 2014) 39:33-69, hal. 38-44

²⁰ Al-Zamakhshari>, *al-Kashshaf an Haqaiki al-Tanzili wa 'Uyuni al-Ta'wili fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz III (Kairo:maktabah misr,) , hal. 135.

Melalui bahasa *kināyah* ini, Allah memberikan gambaran kepada makhluknya tentang kepemimpinannya yang absolut, sebagaimana seorang raja yang memiliki otoritas penuh atas rakyatnya. Penafsiran ini dinilai cukup beralasan, mengingat ungkapan *istawā ‘alā al-‘Arsy* umumnya disebutkan setelah penjelasan tentang penciptaan langit dan bumi, yang disertai dengan keterangan bahwa proses penciptaan tersebut berlangsung dalam enam masa. Dalam berbagai penafsirannya, al-Zamakhs'arī tampak sangat berupaya “menjauhkan” Allah SWT dari segala bentuk keterbatasan. Hal ini juga terlihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat lain, misalnya terkait kemungkinan manusia melihat Allah di akhirat. Menurutnya, hal tersebut mustahil, karena sesuatu yang tidak terbatas tidak mungkin dapat dilihat oleh sesuatu yang terbatas. Prinsip pemikiran yang sama juga ia terapkan dalam menafsirkan ayat ini. Oleh karena itu, *istawā ‘alā al-‘Arsy* dipahaminya sebagai ungkapan *kināyah*, sebab Allah tidak berada di suatu tempat sebagaimana kesan lahiriah teks ayat tersebut. Keberadaan Allah di dalam ruang atau tempat tertentu, menurut al-Zamakhs'arī, justru akan menggambarkan adanya batasan, sedangkan Allah Maha Suci dari segala bentuk keterbatasan. Oleh sebab itu dengan jalan *penakwi>lan* ia memahami ayat tersebut bermakna *kina>yah* sebagai gambaran yang dapat dicerna oleh akal manusia yang sangat terbatas.²¹

Ayat-ayat *mutasha>biha>t* merupakan bagian yang penting dari al-Qur'an yang keberadaannya ditekankan secara jelas dalam QS. Āli ‘Imrān [3]:7. Ayat-ayat ini seringkali menimbulkan perbedaan pemahaman, khususnya yang bersangkutan dengan sifat-sifat Allah SWT, oleh karena itu, pembahasan terhadap ayat-ayat *mutasha>biha>t* menjadi penting, terutama dalam melihat bagaimana para *mufassir* menyesuaikan penafsirannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Sumber data utama (primer) berupa kitab tafsir dan literatur klasik yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan karya akademik lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui teknik deskriptif-analitis untuk mengungkap konsep, metodologi, serta pola pemikiran yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut.

²¹ Sulkifli, *AL- Mutsa : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*(Juni 2020 Volume 2 No 1). hal 13

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat al-Zamakhshari>

a. Biografi al-Zamakhshari>

Al-Zamakhshari> lahir pada hari rabu, 27 Rajab 467 H. atau bertepatan dengan tanggal 18 Maret 1075 M. di Zamakhshar sebuah perkampungan besar di kawasan Khuwarizm (Turkistan). Nama lengkapnya adalah Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khuwarizmi al-Zamakhshari>, biasa disebut Abu al-Qasim. Dia digelari matahari dari timur dan juga dengan *Ja>r Allah* (tetangga Allah), karena perjalanan kali keduanya ke Makkah dan menetap disana selama 3 tahun.²² Ayahnya terkenal dengan seorang yang sangat cerdas, berwawasan yang sangat luas, sederhana, taat beribadah dan sangat memperhatikan masalah masalah akhlak.²³ Begitu juga dengan ibunya, seorang yang taat beribadah, berbudi luhur, penuh kasih sayang terhadap semua makhluk. Dikisahkan bahwa ketika kecil, al-Zamakhshari> memegang seekor burung kemudian mengikat kakinya dengan benang, ketika burung itu terlepas dari tangannya kemudian sembunyi atau berlindung pada sebuah lubang, al-Zamakhshari> memaksa mengangkat kakinya yang terikat itu, lalu terputuslah kaki burung tersebut sebelahnyanya. Ibunya yang seketika itu memperhatikan kejadian itu pun berkata: “Allah akan memotong kakimu sebagaimana kamu memotong kakinya”. Dan ketika al-Zamakhshari> dalam perjalanan menuntut ilmu, dia terjatuh dan digigit binatang, maka terputus pula kakinya.²⁴

Al-Zamakhshari> lahir dari keluarga miskin dan taat beragama, yang ketika itu kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Sultan Saljuk Malik Syah yang didukung oleh perdana menterinya yang sangat terkenal yaitu Nizham al-Mulk. Semenjak usia sekolah, al-Zamakhshari> sudah menyenangi ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ia pun mulai belajar di negerinya sendiri. Ia seorang remaja yang cerdas dan rajin, sehingga gurunya Abu Mudhar bersedia untuk membimbing dan mengarahkannya, diharapkan kelak dapat

²² Mahmud bin Umar al-Zamakhshari>, *Al-Anmu>dzaju fi al-Nahwi*, t.tp.t.p., cet I:1999, hal. 3.

²³ Ahmad Muhammad al-Hufy, *Al-Zamakhshari*, Kairo: Dâr al-Fikri al-., Araby, 1966, hal. 79.

²⁴ Abu al Abbâs Syams al-Dîn bin Muhammad bin Abu Bakr bin Khallikân, *Wafiyatu al-A'ya>n wa Anba Abna> al-Zama>n*, Beirut: Dâr al-Shadr, 1977, hal. 168. Mengenai kakinya yang terputus, terdapat beberapa riwayat yang menceritakan hal tersebut dengan cerita yang berbeda-beda, diantaranya adalah menyebutkan bahwa kakinya terputus karena ada luka pada kakinya. Pendapat lain menceritakan bahwa terjadinya badai dingin dan salju yang sangat dahsyat sehingga kakinya terputus. Ibnu Khallikân mengatakan: “ini merupakan perkara yang biasa dan cukup masyhur pada Negara tersebut, bisa kita saksikan banyak orang yang terputus bagian anggota badannya karena dingin yang sangat dahsyat”. Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Asa>s al Bala>ghah*, Kairo: Dâr al-Fikr, 1989, hal. 3.

menggantikan kedudukannya sebagai seorang ‘a>lim.²⁵ Abu Mudhar Mahmud ibn Jari>r al-Dhabby al-Ashfaha>ni (w.507 H) merupakan sosok tokoh tunggal di masanya dalam bidang bahasa dan nahwu. Ia termasuk guru al-Zamakhshari> yang paling besar pengaruhnya dalam membentuk karakter dan sikapnya. Di bawah bimbingan Abu Mudhar inilah al-Zamakhshari> berhasil menguasai ilmu- ilmu sastra Arab seperti : logika, filsafat dan teologi.²⁶ Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, padahal kota Zamakhhar, tempat kelahirannya pada saat itu adalah salah satu tempat yang banyak dikunjungi orang untuk menimba ilmu pengetahuan.²⁷

Ia pergi ke Baghdad dan menjumpai beberapa ulama untuk mengikuti pengajian-pengajiannya, ia belajar hadits kepada Abu Khaththab bin Abu al-Bathr, Abu Sa‘ad al-Syifa>ni> dan Syaikh al-Islam Abu Manshur al- Harisi>, dan belajar fiqih kepada ahli fiqih Hanafi al-Da>migha>ni al-Syari>f bin Syajari>. Al-Zamakhshari> membujang seumur hidup, sebagian besar waktunya diabdikan untuk ilmu dan menyebar luaskan paham yang dianutnya.²⁸ Al-Zamakhshari> adalah seorang ulama yang jenius yang sangat ahli dalam bidang ilmu nahwu, bahasa Arab, sastra dan tafsir al-Qur’an. Pendapat-pendapatnya tentang ilmu bahasa Arab diakui dan dipedomani oleh para ahli bahasa karena kecerdasannya dan kecermatannya. Ia penganut paham Mu‘tazilah dan madzhab Imam Hanafi. Ia menyusun tafsir al-Kashsha>f untuk mendukung paham dan madzhabnya itu.²⁹ Al-Zamakhshari> meninggal pada tahun 538 H./1144 M. di desa Jurjanayahh wilayah Khawarizm setelah kembali dari Mekah. Kematianannya banyak diratapi orang. Diantara ratapannya diungkapkan dalam bentuk bait-bait syair, seperti:

فأرض مكة تدرى الدمع مقلتها حزنا لفرقة جار الله محمود

“*Bumi Makkah mencururkan air mata karena sedih berpisah dengan Ja>r Allah Mahmu>d (al-Zamakhshari)*”.

²⁵ Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhshari>*; Kajian Makna Ayat ayat Kalam, Jakarta: Anglo Media, Cet. 1, 2006, hal. 30.

²⁶ Mushtafa al-Shawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsir al-Qur’a>n al KarIm wa Baya>n I’ja>zi*, Mesir: Da>r al-Ma’rif, t.t., hal. 25-26.

²⁷ Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhshari>*; Kajian Makna Ayat ayat Kalam hal. 30.

²⁸ Munî Abd. Halim Mahmud, *Mana>hij al-Mufassiri>n*, Mesir: Dâr al-Kutub, 1978, hal. 105

²⁹ Manna>’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul *Maba>hits fi Ulu>m al-Qur’a>n*, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, hal. 200

Al-Zamakhshari> tidak menikah selama hidupnya, banyak faktor yang menyebabkan al-Zamakhshari> memilih hidup sendiri, disamping karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, penyakit jasmani yang dialaminya serta kondisi yang menjadi alasan kenapa ia memilih hidup sendiri dan sebagian waktunya diabdikan untuk mencari ilmu dan menyebarkan faham yang diikutinya. Oleh karena itu pencatat biografinya mencatat 50 karya yang telah di tulisnya dan masih ada yang berbentuk manuskrip.³⁰

b. Keilmuan al-Zamakhshari>

Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī (467–538 H/1075–1144 M) merupakan salah satu mufasir dan filolog terkemuka dari Khwārazm, Asia Tengah. Lingkungan intelektual Khwārazm yang kosmopolit memengaruhi perkembangan ilmiahnya, sebab wilayah ini menjadi simpul pertemuan mazhab fikih, kalam, dan tradisi sastra Arab pada abad ke-5 H. Sejak muda, al-Zamakhsharī menempuh rihlah ilmiah ke Merv, Bukhara, hingga Baghdad dan Makkah, sehingga memperluas jejaring keilmuan dan memperkaya perspektifnya dalam berbagai disiplin ilmu.³¹

Dalam bidang tafsir al-Qur’an, kontribusi terbesarnya tampak pada *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl*, sebuah karya yang menonjolkan analisis kebahasaan dan keindahan retorika (balāghah) al-Qur’an. Tafsir ini tidak hanya memuat riwayat klasik, tetapi juga menekankan argumentasi rasional yang khas pemikiran Mu‘tazilah, terutama pada konsep keadilan dan keesaan Tuhan (al-‘adl wa al-tawḥīd).³² Keahliannya dalam ilmu balāghah dan lughah mendukung pendekatan ini. Kitab *al-Mufaṣṣal fī al-Naḥw*, misalnya, menjadi rujukan penting dalam tata bahasa Arab, banyak disyarahi ulama sesudahnya seperti Ibn Ya‘īsy dan al-Anbārī.³³

Di ranah ilmu kalam, al-Zamakhsharī cenderung mengikuti aliran Mu‘tazilah, khususnya cabang Bahshamiyyah, namun dalam praktik fikih ia tetap bermazhab Hanafi.³⁴ Kecenderungan teologis ini terlihat jelas dalam tafsirnya, walaupun ia tetap

³⁰ Syamsuddin bin Muhammad bin Ali bin Ahmad ad-Daudi, *Thabaqatu al-Mufassirin*, Amirah al-Qahirah, Cet. ke 2, hal. 46-47.

³¹ Abd al-Karīm al-‘Umar, *al-Zamakhsharī: Ḥayātih wa Ārā’uh al-Kalamiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hal. 30.

³² Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1976), hal. 280–283.

³³ Al-Zamakhsharī, *al-Mufaṣṣal fī al-Naḥw*, ed. ‘Abd al-Raḥmān al-Ayid (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), hal. 5.

³⁴ Fadhl Ḥasan ‘Abbās, *Dirāsāt fī Tafsīr al-Zamakhsharī* (Amman: Dār al-Nafā’is, 1997), hal. 41–45.

mengutip riwayat Ahl al-Sunnah dan menolak hadis-hadis yang dianggap lemah. Pendekatan integratif antara tafsir bil-ma'thūr dan bil-ra'y menjadikan karyanya dihargai oleh berbagai kalangan. Warisan intelektual al-Zamakhsharī memengaruhi disiplin tafsir dan linguistik Arab hingga kini. Banyak mufasir Sunni, seperti al-Bayḍāwī dalam *Anwār al-Tanzīl*, menukil *al-Kashshāf* dengan kritik dan penyaringan terhadap pandangan Mu'tazilah, menandakan luasnya pengaruh karya tersebut di dunia Islam.³⁵

c. Karya karya ilmiah al-Zamakhshari>

Al-Zamakhshari> dibesarkan di Khawarizm yaitu suatu wilayah islam yang aman dan memiliki ekonomi yang stabil, tentu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap semangat penduduk setempat untuk terus menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan yang meluas pada masa itu. Apalagi setelah wilayah itu berada pada kekuasaan Dinasi Saljuk, yang dipimpin oleh Maliksyah dan seorang perdana menteri ternama yaitu Nizham al Mulk, yang pada waktu itu mendirikan sejumlah proyek akademi yang pertama kali diorganisasikan dengan baik, untuk membangun sistem pendidikan tinggi dalam islam, akademi yang terkenal adalah Nizhamiyah.³⁶

Tentu tak terkecuali dengan al-Zamakhshari>, sejak kecil sudah sangat senang belajar dan mengkaji, bahkan seluruh jiwa raganya sudah dirasuki oleh kecintaan terhadap ilmu, sehingga ia rela hidup dalam ksendirian . Lebih dari itu, ia menganggap bahwa hasil karya-karyanya adalah putra putra terbaik, karena tidak pernah menyakitkan hati. Gambaran ini dapat dilihat dari bait-bait syairnya sebagai berikut:

حصانهم أمه الدراسة	بني فاعلم بنات فكري
وصفن با فضل والنفاسة	أبناء صدق لهم
في كنف الصون والحراسة	حماة عرضي محصونه
خلق صحيح بلا شكاية	بر صريح بلا عقوق

Ketahuilah, keturunanku adalah anak-anak buah pikiranku Mereka dipelihara oleh ibunya, yaitu dirasah, Mereka anak-anak yang jujur yang berjiwa luhur, Yang memiliki keutamaan dan kebanggaan, Mereka perisai dan pelindung kepribadianku, Yang tak

³⁵ Muḥammad Abū Shāhbah, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1988), hal. 112.

³⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul *History of The Arabs; From The Earliest Times to the Present* hal. 608.

lengah dan sungkan menjagaku, Selalu berbuat baik, tak pernah menyakiti, Berakhlak mulia tak pernah membuat sulit”

Al-Zamakhshari> hampir menyalurkan seluruh hidupnya untuk ilmu, karya-karyanya ada yang masih dalam bentuk manuskrip-manuskrip dan tidak sedikit yang sudah diterbitkan dan dibaca orang. Diantara karya karya ilmiahnya yang sangat terkenal adalah :

- a. Bidang tafsir : *al-Kashsha>f Ha>goiqut Tanzi>l wa Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>h al Takwi>l.*
- b. Bidang Hadis : *al-Fa>iq fi Ghorib al-Hadi>ts.*
- c. Bidang Fiqih : *al-Ra>id fi al-Fara>id.*
- d. Bidang Ilmu Bumi : *al-Jiba>l wa al-Amkinah*
- e. Bidang Akhlaq : *Mutasha>bih Asma> al-Ruwa>t.*
- f. Bidang Nahwu dan Bahasa : *al-Namu>jaz fi al-Nahwi dan Asa>s al-Bala>ghoh.³⁷*

2. Profil Kitab al – Kashsha>f

a. Latar belakang tafsir al–Kashsha>f

Penulisan tafsir ini sebenarnya adalah sebuah permintaan dari para sahabat dan orang yang mengelilinginya. Ini dapat diketahui di dalam mukaddimah tafsirnya yang pernah dikutip oleh Hamim Ilyas sebagai berikut :

“Sungguh telah datang kepadaku sahabat-sahabatku dari golongan orang-orang yang mulia, selamat dan adil. Mereka menguasai ilmu bahasa Arab dan Tauhid. Sewaktu mereka datang kepadaku untuk menafsirkan suatu ayat. Aku menjelaskan kandungan kandunan ayat tersebut yang masih ghaib/ tertutup, dan mereka pun menyatakan kekagumannya atas diriku. Saat itu pula mereka meminta aku membuat suatu karya yang berisi pokok-pokok penjelasan al-Qur`an, serta mengajarkannya kepada mereka sekumpulan tentang hakikat-hakikat turunnyal-Qur`an dan pandangan-pandangan yang esensial dalam segi pentakwilan”. Pada mulanya aku tidak bersedia, kemudian mereka tetap bersikeras meminta, bahkan mereka datang kembali beserta tokoh-tokoh agama Ahl al-.,Adl wa al-Tauhid. Dan yang mendorongku bersedia, karena aku sadar bahwa mereka meminta sesuatu yang sesuatu itu wajib aku turuti, karena melibatkan diri pada sesuatu

³⁷ Manna Khalil al-Qathtthan , *Studi-Studi Ilmu al-Quran*, (Bogor : Pustaka Lintera Antar Nusa, 2011), hal. 530.

(yang mereka minta) itu hukumnya fardhu ain. Dimana pada waktu itu situasi dan kondisi (negeri) sedang kacau, dan lemahnya tokoh-tokoh ulama, serta jaranganya orang yang menguasai bermacam-macam keilmuan, apalagi berbicara tentang penguasaan ilmu Bayân dan ilmu Badi”³⁸

Al-Zamakhshari> menulis tafsirnya dimulai ketika berada di Makkah pada tahun 526 H dan diselesaikan pada Senin Rabi’ul Akhir 528 H. Penafsiran al-Zamkhshari> ini dipandang sangat menarik karena mempunyai uraian yang singkat dan jelas. Al-Zamakhshari> menulis kitabnya dengan judul *al-Kashsha>f Haqaiq al-Tamzil wa ‘Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta’wil*. Beliau terinspirasi dengan adanya permintaan kelompok Mu’tazilah yang menamakan dirinya al-Fi’ah al-Najiyah al-Adliyah, beliau mengatakan Mu’tazilah menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan meminta saya supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur’an dan semua kisah yang terdapat didalamnya, termasuk segi-segi *pentakwi>lannya*. Beliau berhasil menyelesaikan tafsirnya dalam waktu 30 bulan dimulai di Makkah tahun 526 H, dan selesai pada hari senin 23 Rabi’ul Akhir 528 H.

b. Corak dan karakteristik tafsir al-Kashshāf

Secara garis besar tafsir al-Kashshāf ini memiliki beberapa ciri khas dalam penafsirannya. Di antara corak yang paling menonjol dalam tafsir ini adalah corak kebahasaan dan juga corak teologis.

1) Corak Kebahasaan

Al-Zamakhshari> terkenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang bahasa Arab, yang meliputi bidang sastra, balaghah, nahwu atau gramatika bahasa yang digunakan. Patut dimaklumi jika kemampuannya dalam bidang bahasa mempengaruhi dan menyemarakkan hasil penafsirannya. Al-Zahabi dalam kitabnya *al-Tafsi>r wa al-Mufasssirun* memberikan komentar bawa penafsiran al-Zamakhshari> lebih banyak bermuara pada sudut pandang balaghah untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang tersirat dalam al-Qur’an.³⁹ Sehingga tafsir al-Kashshāf sangat populer di negara-negara Islam bagian Timur, karena di

³⁸ Al-Zamakhshar>, *al-Kassyaf fi Haqoiqi al-Tanzil wa Uyuuni al-Aqowili fi al-wujuuh al-Takwil*, (Beirut, Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Hal. 8.

³⁹ Muhammad Husain al-Žahabi, *al-Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*, hal. 365-366.

sana perhatian masyarakat pada kesusastraan sangatlah besar.⁴⁰ Selain dari sudut pandang balaghah, nahwu dan gramatika juga sangat mendalam dalam tafsir ini. Dalam tafsirnya, ia memberikan penjelasan mengenai kedudukan kata dalam ayat al-Qur'an secara mendalam yaitu dari segi *i'rab* kata, kembalinya *ha damir*, dan lain sebagainya. Salah satu contoh penafsirannya di dalam surat al-Baqarah ayat 23 sebagai berikut berikut :

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Dan Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*⁴¹

Menurut al-Zamakhshari>, kembalinya *damir* (kata ganti) hi pada kata *mislihi*, adalah pada kata *ma> nazzalna>* atau pada kata *'abdina>*, tetapi yang lebih kuat *damir* itu kembali pada *ma> nazzalna>*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan Nabi Muhammad SAW.⁴²

2) Corak Teologis

Al-Zamakhshari> adalah seorang teolog (*mutakallimi>n*) sekaligus seorang tokoh Mu'tazilah yang termasuk kalangan *mutakallimi>n* yang rasionalis, karena kecondongannya menggunakan akal. Kedua predikat (*mutakallimi>n*) yang rasionalis) tersebut juga dapat mempengaruhi dan mewarnai penafsirannya. Corak teologis, penafsiran yang mengutamakan pada persoalan akidah/kalam merupakan corak yang paling menonjol dalam tafsir ini. Penafsirannya mengenai persoalan kalam lebih cenderung membela paham yang dianutnya, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan mazhabnya akan dimaknai dengan makna yang

⁴⁰ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, hal. 383-384.

⁴¹ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (jakarta : Lajnah pentasian Mushaf al-Qur'an, 2019) ,QS. Al-baqarah [2] : 23.

⁴² Abū Qasim Jārullah Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasssyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūni al-Aqāwil fī Wujūhi al-Takwīl*, jilid 1,hal. 220.

lain yang mendukung dan sesuai dengan pemikiran mazhabnya.⁴³ Salah satu metode yang digunakannya untuk mengutkan mazhabnya dalam tafsir al-Kassyāf adalah *men-takwīl-kan lafaz-lafaz al-Qur'an* agar sesuai dengan mazhabnya. Berikut salah satu contoh penafsirannya pada surat al-Qiya>mah ayat 22- 23 terhadap ayat teologis;

وَجُوهٌ يُّؤَمِّدُ نَاضِرَةً إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

*“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.”*⁴⁴

Al-Zamakhshari> mengenyampingkan makna *zahir* kata *na>zirah* (melihat) sebab menurut ajaran Mu‘tazilah Allah tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata *na>zirah* diartikan dengan *al-raja* (menunggu/mengharapkan).⁴⁵

c. Metode Penafsiran tafsir al-Kashsha>f

Tafsir al-Kashshāf karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī merupakan salah satu tafsir spektakuler yang mengutamakan keindahan bahasa Arab sekaligus pemikiran rasional. Dalam menafsirkan al-Qur’an, al-Zamakhsharī menggunakan metode *tahlīlī* (analitis), yakni menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai yang ada di dalam *mushaf*. Ia biasanya mengawali penafsiran dengan memaparkan *asbābu al-nuzūl* bila relevan, kemudian menjelaskan makna kosa kata, analisis gramatika (*ikrāb*), serta menyajikan kandungan hukum dan pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut.⁴⁶

Keistimewaan lain tafsir ini adalah coraknya yang sangat *lughawī* (linguistik). Sebagai pakar ilmu balāghah dan ilmu nahwu, al-Zamakhsharī membuat perhatian besar pada analisis tata bahasa Arab, diksi, dan kemukjizatan gaya bahasa al-Qur’an. Tafsirnya kaya dengan uraian keindahan susunan kalimat dan dalil kebahasaan yang

⁴³ Fauzan Na’if, *Al-Kashshāf Karya Al-Zamakhshari*, hal. 55-56.

⁴⁴ Qur’an Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah pentasian Mushaf al-Qur’an, 2019), QS. Al-Qiyamah [75] : 22- 23.

⁴⁵ Abū Qasim Jārullah Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhshari, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūni al-Aqāwil fī Wujūhi al-Ta’wīl*, jilid 4, hal, 192.

⁴⁶ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), hal 5.

menonjolkan *ikjāz* al-Qur'an.⁴⁷ Selain itu, tafsir ini juga bercorak rasional (*ma'qūl*). Al-Zamakhsharī mengedepankan alasan rasional dan pola pikir analitis dalam memahami arti sebuah ayat, sejalan dengan tradisi '*ilmu al-kalām* yang bertumbuh signifikan pada preode tersebut.⁴⁸

Dari sisi teologi, tafsir *al-Kashshāf* kuat dipengaruhi oleh pemikiran kelompok Mu'tazilah. Prinsip landasan *tanzīh* (penolakan sifat antropomorfis bagi Allah) menjadi ciri utama. Ketika menafsirkan ayat-ayat tentang sifat, seperti tangan atau wajah Allah SWT, ia selalu mengarah merealisasikan *takwi>l* dan menafsirkannya secara *maja>z*, bukan secara jelas.⁴⁹ Meskipun lebih menonjol menggunakan *ra'yi* (rasio), al-Zamakhshari> tidak meninggalkan riwayat. Ia selalu menukil hadis, atsar sahabat, dan pendapat-pendapat *mufassir* yang terdahulu, namun secara spesifik, hanya mengambil riwayat yang sahih dan tidak bertentangan dengan prinsip aqidah.⁵⁰ Sala satu contoh al-Zamakhshari> ketika m menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:255 (Ayat Kursi), al-Zamakhshari> *menakwi>l* kata *kursy* sebagai '*ilm Allāh* (ilmu Allah), bukan kursi secara nyata, untuk menegaskan bahwa Allah Mahasuci dari sifat-sifat makhluk.⁵¹

3. Panafsiran al-Zamakhshari> tentang ayat-ayat *mutasha>biha>t*

Al-Zamakhshari> tidak luput dalam menjelaskan makna ayat-ayat *tajassum*, seperti kata:

a. Penafsiran al-Zamakhshari> tentang *istawa>* Allah SWT:

Al-Qur'an surat *T}a>ha>* / 20 : 5 sebagai berikut :

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayan di atas `Arshy.

Istawa> '*ala>* al-`Arshy (استوى على العرش) dalam Al-Qur'an. Dalam menafsirkan kata *istawa>* '*ala >al-`Arshy* yang ditemukan dalam beberapa surah di al - Qur'an, al-Zamakhshari> cuma menafsirkan QS *T}a>ha>/20: 5* secara jelas. Baginya kata *istawa>* '*ala>* al-`Arshy secara bahasa berarti tempat tidur bagi seorang raja atau yang

⁴⁷ Manna' al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hal. 356.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 214.

⁴⁹ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), hal. 105.

⁵⁰ Subhī Ṣāliḥ, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), hal. 281.

⁵¹ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), hal. 310.

berubung dengan itu, namun dalam penggunaannya pada ayat di atas, pendapatnya merupakan *kina>yah* laksana ketika seseorang mengatakan *istawa>fula>nun ‘ala> al-‘Arsy* (seseorang berada di atas *Arsy*), pada hakekatnya mereka tidak duduk dan memang tidak akan duduk namun penggunaan bahasa tersebut merupakan ucapan suatu harapan. Penggunaan bahasa *kina>yah* tersebut selain berarti ekspektasi atau harapan pun juga bertujuan untuk ketenaran atau kepopuleritas. Hal itu bisa dilihat dalam pendapatnya:

استواء على العرش وهو سرير لملك مما يردف الملك ، جعلوه كناية عن الملك فقالوا : استوى فلان على العرش يريدون ملك وإن لم يقعد على السرير البته , وقالوه أيضا لشهرته في ذلك المعنى ومساوته ملك في مؤداه وإن كان أشرح و أبسط وأدلّ على صورة الأمر

“Istawa> ‘ala> al-‘Arsy merupakan singgasana raja dan apa yang terkait dengannya, dijadikannya setara dengan raja. Sebagaimana ketika orang-orang berkata: si pula>n duduk di atas singgasana, maksudnya mereka menginginkannya raja (menjadi raja), dan sebenarnya si pula>n sama sekali tidak duduk di atas singgasana itu, makna lain kata tersebut adalah ketnaran dan persamaan dengan raja dalam memimpin”.⁵²

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa al-Zamakhshari> memahami kata *Istawa> ‘ala> al-‘Arsy* merupakan bahasa *kina>yah*, dimana kata tersebut digunakan Allah SWT untuk menggambarkan keagungannya dan kekuasaannya sebagai pemimpin mutlak. Bahkan penggunaan bahasa *kina>yah* tersebut menggambarkan kepada makhluk-Nya mengenai kepemimpinan Allah SWT yang utuh sebagaimana seorang raja kepada bawahannya atau budaknya. Penjelasan tersebut sebenarnya cukup beralasan mengingatkan kita bawa kata *Istawa> ‘ala al-‘Arsy* secara global digunakan setelah Allah SWT mengutarakan mengenai penciptaan langit dan bumi yang kemudian diikuti oleh masa penciptaannya yaitu enam waktu.

Terungkap juga bahwasanya al-Zamakhshari> dalam penjelasannya begitu berhasrat untuk “menjauhkan” Allah dari apa-apa yang terkait dengan materi atau sesuatu yang terbatas. Dalam penjelasannya pada ayat yang lain, ia begitu mencoba

⁵² Al-Zamakhshari>, *al-Kashsha>f an Haqaiki al-Tanzili wa ‘Uyuni al-Ta’wili fi Wujuh al-Ta’wil*, Juz III (Kairo:maktabah misr,) , hal. 135.

mengalihkan arti dari pada ayat demi mendapatkan arti yang sesuai dengan pendapatnya, seperti ketika memaparkan tentang kemampuan manusia melihat Allah di hari akhir . pendapatnya hal itu mustahil terjadi karena bagaimana mungkin sesuatu yang tidak terbatas bisa dilihat oleh yang terbatas. Begitupun dalam ayat ini, dia memahami sebagai bahasa *kina>yah*, karena Allah SWT tidak berada pada suatu tempat sebagaimana yang jelas dalam ayat tersebut. Keberadaan Allah di suatu tempat berarti menggambarkan keterbatasan-Nya. Maka dari itu dengan langkah *penkwi>lan* ia memahami ayat tersebut dengan makna *kina>yah* sebagai gambaran yang dapat dipahami oleh kemampuan manusia yang terbatas.

1) Penafsiran al-Zamakhshari> tentang wajah Allah SWT

Al-Qur'an surat *al-Rahman* / 55 : 27 sebagai berikut :

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

Wajh (وجه) yang disifatkan kepada Allah terdapat dalam empat surah tidak lepas dari perhatian al-Zamakhshari>. Kata tersebut terdapat pada QS *al-Rahman*/55: 27 “ akan Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal

Dalam menjelaskan kata *wajh* dalam dalam ayat di atas

al-Zamakhshari> mengatakan bahwa kata *wajh* adalah ‘ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (*wajh* ialah zat Allah).⁵³ Sedangkan dalam menafsirkan kata *wajh* dalam QS *al-Baqarah*/2: 115 dia mengemukakan penjelasan yang berbeda. Menurutnya, lafaz فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ dalam ayat itu diartikan arah yang diperintahkan Allah SWT dan yang diridai-Nya. Potongan lafaz tersebut pendapatnya mengindikasikan bahwa apa bila kalian dilarang mengerjakan salat di masjid haram atau masjid al-Aqsa maka diperuntukkan untuk kalian seluruh bumi ini tempat sujud bagimu oleh karnanya maka salatlah di dalamnya. Penjelasan ini ditegaskan dengan suatu riwayat dari sahabat yang di doakan oleh nabi muhammad SAW yaitu Ibn Abbas yang menjelaskan bahwa “ayat ini diturunkan pada salat musafir dan berada di atas tunggangan dan pada saat itu dimana saja bisa menghadap”. Berikut penejelasananya yang artinya

⁵³ Al-Zamakhshari>, *al-Kashshaf an Haqaiki al-Tanzili wa 'Uyuni al-Ta'wili fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz IV (Kairo:maktabah misr,) , hal. 307.

فَأَيْنَمَا تَوَلَّوْا وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ yaitu: negara-negara yang ada di timur dan barat dan juga dunia ini semuanya kepunyaan Allah, فَأَيْنَمَا تَوَلَّوْا (tempat dimana engkau menghadap, yakni tempat dimana engkau mengasumsikan mukamu mengarah ke kiblat (yaitu arah yang diperintahkan dan diridai oleh Allah SWT dan maknanya: apabila engkau dilarang atau dicegah untuk melaksanakan salat di Masjid Haram atau di Baitul Maqdis maka Allah menjadikan seluruh bumi ini sebagai tempat sujud bagimu”. Penjelasan yang berbeda ketika menjelaskan lafal yang sama di surah yang berbeda yakni dalam QS al-Ru>m/30: 38.

فَاتِذَا الْفُرُجَى حَقَّهٗ وَالْمَسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

“Maka berikanlah haknya kepada kerabat juga kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah SWT. Dan mereka itulah orang-orang beruntung”⁵⁴.

ketika menjelaskan makna dari ayat tersebut al-Zamakhshari> menjelaskan dengan mengaitkan dengan lafaz sebelumnya yaitu يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ Rangkaian kata tersebut diartikan dengan “mereka bermaksud dengan kebaikan mereka yang dilakukannya hanya karena Allah dengan penuh keikhlasan dan kepastian”. Penjelasan tersebut dipilihnya dengan membandingkannya dengan surah *al Lail/92: 20* yang berbunyi.

إِلَّا بَتَّءَآ وَجْهَ رَبِّهٖ لِأَعْلَى (Tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridaan Tuhannya yang Maha tinggi). Lafaz *wajhullah* sendiri dalam surah *al-Ru>m* di atas dipahaminya sebagai Allah yang bisa berkendak dengan zat-Nya dan kewenangan yang dimilikinya.⁵⁵

2) Penafsiran al-Zamakhshari> tentang tangan Allah SWT

Al-Qur’an surat al-Fath / 48 : 10 sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَتَ فَإِنَّمَا يَنْكُتْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عٰهَدَ ۗ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada

⁵⁴ Qur’an Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah pentasian Mushaf al-Qur’an, 2019), QS. *Al-Ru>m* [30] : 38

⁵⁵ Al-Zamakhshari>, *al-Kashsha>f Haqaiki al-Tanzili wa ‘Uyuni al-Ta’wili fi Wujuh al-Ta’wil*, Juz III (Kairo:maktabah misr,) , hal. 442.

hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.⁵⁶

Yadullah (يد الله) kata tersebut ditemukan sebanyak delapan kali yang disifatkan kepada Allah SWT dalam sebagian surah, antara lain: surah al-Fath/48: 10 yang artinya “Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad) sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka. Maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya ia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.⁵⁷

Dengan pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa al-Zamakhshari> memahami potongan kata itu sebagai kekuatan atau kemampuan Allah SWT. Penjelasan yang berbeda dipaparkan ketika menafsirkan surah *al-Fath* ayat 10. Menurut al-Zamakhshari> kata *يد الله* yang mengaitkan dengan kata *فوق أيديهم* (tangan Allah di atas tangan mereka) merupakan keterangan yang menunjukkan bahwa perjanjian bersama dengan Baginda Rasulullah SAW sama dengan melakukan perjanjian dengan Allah SWT tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Masalah itu pun dipahami oleh al-Zamakhshari dengan melihat surah *al-Nisa*> ayat 80 yang berbunyi *من يطع الرسول فقد أطاع الله* (barang siapa menaati rasul (Muhammad) maka sungguh ia telah menaati Allah SWT). Berikut penjelasan al-Zamakhshari> dalam tafsirnya :

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ (يريد أن يد رسول الله التي تعلو أيدي المبايعين : هي يد الله, والله تعالى منزه عن الجوارح وعن صفات الأجسام, وإنما المعنى تقرير أن عقد الميثاق مع الرسول كعقده مع الله من غير تفاوت بينهما

Yadullahi fauqa aidihi>m: Dia menginginkan tangan rasulullah berada di atas tangan orang-orang yang melakukan perjanjian, yadullah: dan Allah SWT maha suci dari memiliki anggota tubuh dan sifat-sifat benda, dan maksudnya adalah sesungguhnya perjanjian di atas tangan Rasulullah sama dengan melakukan perjanjian di atas tangan

⁵⁶ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah pentasian Mushaf al-Qur'an, 2019) ,QS. *Al-fath* [48] : 10

⁵⁷ Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah pentasian Mushaf al-Qur'an, 2019) ,QS. *Al-fath* [48] : 10

*Allah tanpa ada perbedaan di antara keduanya.*⁵⁸

Berbeda keadaanya ketika al-Zamakhshari> menafsirkan kata *بيدك الخير* (di tangan engkau segala kebajikan) dalam suah Ali> ‘Imro>n ayat 26 al-Zamakhshari> berpendapat bahwa lafaz ayat tersebut menerangkan tentang keendak Allah SWT atau apa yang direalisasikan Allah SWT seluruhnya memberikan manfaat bagi manusia, baik yang berguna maupun yang taerlihat membahayakan. Menurutny semua itu mempunyai pelajaran dan kebaikan untuk manusia. Terlihat bagi al-Zamakhshari> dalam memahami kata *yadun* dalam ayat tersebut condong menggunakan sebagai tindakan atau tindakan Allah SWT, dan kata tersebut dikaitkan dengan kata *al-Khair* dipahaminya sebagai tindakan atau perbuatan Allah yang selalu baik dan tidak pernah salah biarpun manusia adakalnya tidak bisa menangkap maknanya al-Zamakhshari> mengutip dalam tafsirnya:

فإن قلت كيف قال : " بيدك الخير " فذكر الخير دون الشر؟ قلت : لأنّ الكلام إذا وقع في الخير الذي يسوقه إلى المؤمنين وهو الذي أنكرته الكفرة, فقال بيدك الخير توثيه أوليائك على رغم من أعدائك ولأنّ كلّ أفعال الله تعالى من نافع وضار صادر عن الحكمة والمصلحة فهو خير كلّها كإيتاء الملك ونزعه

Jika engkau berkata: bagaimana dengan kata “biyadika al-khair” disebutnya kata al Khair (kebaikan) tanpa al-Syarr (keburukan)? Saya berkata: pernyataan tersebut sesungguhnya dimaksudkan pada al-Khair (kebaikan) yang menyampaikan kepada orang-orang mukmin (yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari kekufuran), lalu berkata di tangan-Mulah segala kebaikan, Engkau memberikannya kepada wali-wali Mu dan begitupun terhadap musuh-musuh-Mu (orang-orang yang tidak patuh). Sesungguhnya setiap perbuatan Allah itu berguna walaupun hal yang dianggap membahayakan, itu mengandung pelajaran dan kebaikan. Maka setiap kebaikan berasal dari Allah dan dikendalikan-Nya.”.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir *al-Kashshāf* merepresentasikan corak penafsiran rasional-teologis dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt* al-Qur’an. Al-Zamakhsharī secara konsisten menggunakan metode *takwīl*

⁵⁸ Al-Zamakhshari>, *al-Kashsha>f Haqaiki al-Tanzili wa ‘Uyuni al-Ta’wili fi Wujuh al-Ta’wil*, Juz IV (Kairo:maktabah misr,), hal. 210.

berbasis analisis bahasa dan logika untuk menjaga kemurnian konsep ketuhanan dari unsur antropomorfisme. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perbedaan metodologi tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang teologi mufasir, sehingga penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt* tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dinamis. Oleh karena itu, Tafsir *al-Kashshāf* memberikan kontribusi penting dalam khazanah tafsir al-Qur'an, khususnya dalam pengembangan pendekatan rasional terhadap ayat-ayat *mutashābihāt*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karīm al-'Umar, *al-Zamakhsharī: Hayātuh wa Ārā'uh al-Kalamiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).
- Abd al-Qadir Muhammad Shalih, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-Ashr al-Hadits*, Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif.
- Abi bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Dalaail An-Nubuwwah*, juz 2 (Beirut: Dar kitab Al-Ilmiah).
- Abu al Abbās Syams al-Dîn bin Muhammad bin Abu Bakr bin Khallikân, *Wafiyatu al-A'ya>n wa Anba Abna> al-Zama>n*, Beirut: Dâr al-Shadr, 1977,
- Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009).
- Ahmad Muhammad al-Hufy, *Al-Zamakhshari*, Kairo: Dâr al-Fikri al-.,Araby, 1966.
- Al-Zamakhsari, *al-Kasysyaf an Haqaiki al-Tanzili wa 'Uyuni al-Ta'wili fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz III (Kairo:maktabah misr.).
- Buran Ad-Din Al – Halabi, *As- Sirah Al- Halabiah fi sirah Al-Amin Al –Ma'mun*, juz 2, (Beirut: Dar Al- Ma'rifah).
- Fadhl Hasan 'Abbās, *Dirāsāt fi Tafsīr al-Zamakhsharī* (Amman: Dār al-Nafā'is, 1997).
- Fauzan Na'if, *Al-Kassyāf Karya Al-Zamakhshari*, hal. 55-56.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*.
- Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *al-Anmu>dzaju fi al-Nahwi*, t.tp.t.p.,cet I:1999.
- Manna Khalīl al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul Mabahits fi Ulum al-Quran.(Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa).
- Moh Murshidi Mohd Noor, "Pendirian imam al-Bukhari Terhadap Ayat-ayat Mutashabihat". Jurnal Usuluddin (Juli – Desember 2012) 36:1-20.

- Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhshari*; Kajian Makna Ayat ayat Kalam, Jakarta: Anglo Media, Cet. 1, 2006.
- Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhshari*; Kajian Makna Ayat ayat Kalam.
- Muhammad Abū Shahbah, *al-Isra'iliyyāt wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1988).
- Muhammad al-Thayyib al-Najjar, *al-Qaul, al-Muhibbin fī sayyid al-Mursalin*, juz 1, (Beirut, Lebanon : Dar An- Nadwah Al-Jadidah),
- Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani. *Mutiara ilmu ilmu al-Qur'an*. Terj. Rosion Anwar. (Bandung: pustaka setia).
- Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*.
- Muhammad Rashidi Wahab, "Persoalan Mutashābihāt mengenai Istiwā'. Jurnal Usuluddin (Januari – Juni 2014) 39:33-69.
- Muhammad Umar al-Hāji, *Mausū'ah al-Tafsīr Qabla, Ahdi at-Tadwīn*, Damaskus: Dār Al-Maktabi.
- Munī Abd. Halim Mahmud, *Manā'ij al-Mufassiri'n*, Mesir: Dār al-Kutub, 1978. Mushtafa al-Shawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhari fī Tafsīr al-Qur'a'n al Karīm wa Bayān I'jazī*, Mesir: Dar al-Ma'rif,
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul *History of The Arabs; From The Earliest Times to the Present*.
- Subhī Šālih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988) Sulkifli, *al-Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* (Juni 2020 Volume 2 No 1).
- Syam al-Din muammad bin Ahmad bin Ustman Adz-Zhaby, *Tarīkh Al-Islām wa wafayat Al-masyahir wa Al-'alam*, Beirut : Dar kitab al- Arabia
- Taqy al-Din Ahmad bin Ali al-Muqrizi, *Imtina Al-Asma' li An-Nabi min Al-Ahwal wa Al-Hafidah wa Al-Mata*, juz 4, Beirut : Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.